

## ELITE EN MASSA

### SUATU CATATAN TENTANG TULISAN PROF. W.F. WERTHEIM

AMW PRANABKA

Pada tahun 1975 yang baru lalu telah terbit satu tulisan dari Prof. W.F. Wertheim dengan judul "Elite en Massa". Pada judul ini masih ditambah satu penjelasan lebih lanjut, untuk mempertegas maksud penulisan itu: sebagai satu sumbangan (bijdrage) guna menelanjangi arrogance kaum elite (Een bijdrage tot ontmaskering van de elitewaan). Tulisan tersebut kiranya pantas untuk kita perhatikan, pertama karena dikerjakan oleh seorang ahli ilmu pengetahuan sosial, kedua karena ditulis oleh seorang yang banyak mempelajari masyarakat kita dan ketiga karena masalahnya yang memang sangat penting khususnya untuk negara yang sedang berkembang.

Apa yang dikupas di dalam tulisan ini pada dasarnya adalah suatu persoalan sosial yang sangat besar: "Bagaimanakah dapat membangun suatu masyarakat?" Ini akan menyangkut suatu masalah yang semakin peka dan semakin sulit yaitu masalah perataan. Dan di dalam konteks ini oleh Wertheim dikemukakan adanya dua kemungkinan: kemungkinan yang membawa optimisme dan yang lain yang membawa pesimisme. Kemungkinan akan menjadi begitu pesimistik apabila kita berpijak pada pandangan bahwa perkembangan masyarakat itu ditentukan oleh kelompok elite. Sebab dengan ini perkembangan dan pembangunan masyarakat akan menjadi suatu lingkaran tak henti-hentinya antara kelompok elite yang satu dan kelompok elite yang lain. Kita akan terperosok ke dalam sirkulasi elite, yang mematikan kemungkinan kesejahteraan yang merata, termasuk di dalamnya kemungkinan adanya partisipasi rakyat di dalam menentukan dan mengambil keputusan-

keputusan politik. Maka itu, menurut Wertheim, tinggallah satu jalan yang memberikan harapan, yaitu pembangunan masyarakat lewat kebangkitan massa dari bawah. Dan tentang inipun harus dibuat satu pembedaan. Pembangunan masyarakat lewat massa yang dilaksanakan Lenin, misalnya saja, akhirnya akan menimbulkan adanya kelompok elite baru, kelompok kelas baru. Di sini apa yang dinamakan partai komunis itu menjadi terasing dari massa, dari rakyat. Hanya pembangunan masyarakat lewat kebangkitan massa yang dilaksanakan oleh Mao Tse-tung-lah, demikian menurut Wertheim yang dapat disebut sebagai suatu usaha pembangunan yang berhasil. Dengan perkataan lain Wertheim menyerukan agar kita semua mengambil pola Mao sebagai cara membangun masyarakat. Mao Tse-tung-lah yang memberikan koreksi terhadap komunisme. Dengan apa yang dinamakan "pendidikan" atau "pembudayaan" ia berusaha membuat partai tidak terasing dari massa, dan dengan demikian kebangkitan kekuatan revolusioner dari bawah dapat terjadi.

Dengan latar belakang pendahuluan demikian itu Prof. Wertheim selanjutnya berbicara mengenai Dunia Ketiga. Oleh Wertheim dikemukakan bahwa teori yang banyak diterima mengenai Dunia Ketiga ini adalah bahwa proses modernisasi di sini datang dari kelompok elite. Terhadap anggapan ini Wertheim mengajukan pertanyaan: "Apakah harus per se dari kelompok elite?" Di dalam pandangan Wertheim kelompok elite di dunia ketiga ini tidak lain adalah alat (atau cecunguk-cecunguk) dari kekuatan-kekuatan dari luar, khususnya kekuatan barat. Maka itu kelompok elite di Dunia Ketiga ini justru akan selalu menjadi kelompok terasing, dan karenanya tidak akan dapat menjadi pembawa modernisasi dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu tinggallah satu alternatif saja yang dapat memberikan harapan, yaitu tumbuhnya kekuatan revolusioner yang membawa modernisasi dari bawah. Inilah kekuatan massa.

Di dalam bagian lain dari tulisan itu Wertheim kemudian mengadakan analisa tentang pola berpikir kaum elite. Di tempat ini banyak dibahas mengenai kebudayaan elite dan pengaruh-pengaruhnya. Kebudayaan elite ini, menurut Wertheim, tidak jarang menggeser-geserkan kenyataan-kenyataan obyektif dari masyarakat. Malahan banyak dari aspek-aspek kenyataan sosial ini oleh kelompok elite itu disembunyikan dari kesadaran kita. Sebagai contoh-contoh dari uraian tersebut maka Wertheim membicarakan

keadaan masyarakat Jawa. Dikemukakan olehnya bahwa baik di jaman penjajahan dahulu maupun saat sekarang, terdapat sebagian besar dari kelompok-kelompok masyarakat yang seolah-olah terlupakan, tidak terhitung. Akhirnya dikemukakan pula bahwa segala teori mengenai perkembangan masyarakat Dunia Ketiga yang menempatkan harapan kepada perkembangan kelas menengah, juga dinyatakannya sebagai tidak akan dapat memenuhi harapan. Sebab kelompok menengah ini pada dasarnya adalah aspiran-aspiran untuk tumbuhnya kelompok elite baru, dan dengan demikian berarti tetap dipertahankannya sirkulasi untuk kelas elite semata-mata.

Demikianlah beberapa singkatan yang sangat sumir dari tulisan Prof. Wertheim. Akan tetapi kira-kira logika inti dari seluruh tulisan tersebut sudah terungkap di dalam garis besarnya.

Pasti banyak dapat kita ketahui tentang tulisan profesor ini. Namun dalam kesempatan ini hanyalah akan kami kemukakan catatan-catatan sekilas yang timbul.

Dari resume itu saja sudah dapat kita rasakan bahwa buku ini akan banyak peminatnya, khususnya para ahli dan peminat ilmu sosial, lebih khusus lagi bagi mereka yang berminat pada masalah Dunia Ketiga. Karenanya bukanlah tidak mungkin bahwa tulisan tersebut mendapat sambutan dari peminat-peminat di masyarakat kita.

Selanjutnya orang akan mempersoalkan mengenai bobot ilmiah buku tersebut. Adakah tulisan ini suatu tulisan ilmiah? Mengingat kompleksnya masalah kriteria keilmiah dewasa ini, maka kami tidak bermaksud membahas dari aspek ini. Sebab akhirnya sesuatu itu dapat dinamakan ilmiah apabila ia secara intelektual dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi memang ada perasaan bahwa di sini Prof. Wertheim lebih berbicara sebagai seorang "ideologue" daripada sebagai seorang sosiolog. Ia berbicara lebih sebagai seorang yang mengemukakan persepsinya, perasaannya dan keyakinannya. Karena itu digunakan pula kategori optimisme dan pesimisme.

Tidaklah mengherankan apabila orang akan bertanya dan meminta adanya penggarapan yang lebih akurat dari masalah yang dikemukakan tersebut. Demikian misalnya saja mengenai konsep elite, massa, konsep modernisasi,

emansipasi, revolusi. Begitu pula mengenai pola Cina Mao: Adakah kesimpulan-kesimpulan tersebut didasarkan atas sumber-sumber primer, dan sejauh mana validitasnya? Sebab, andaikata ia berbicara mengenai kebangkitan massa yang tidak elitis, bukankah ia akan memerlukan suatu kepemimpinan pula? Apakah Mao, dan mungkin kelompoknya, tidak dapat dipandang sebagai kelompok elite? Tidakkah pergeseran-pergeseran yang terjadi di RRC itu juga mencerminkan adanya konflik intra elite di negara tersebut? Bukankah persepsi kita mengenai Mao itu lebih mendekati persepsi seorang kaisar Cina di jaman modern ini? Itulah sekedar beberapa pertanyaan.

Oleh karena itu tulisan Prof. Wertheim ini dapat dikatakan bernapas-kritik sosial dan sedikit banyak mengandung suatu utopi. Suatu utopi dari seseorang di Dunia Pertama yang berbicara, dan memberi jalan, kepada Dunia Ketiga.

Hal ini tidak mengherankan, karena Prof. Wertheim terkenal sebagai seorang penganut Marxisme. Jadi memang ada latar belakang doktriner ideologis pula. Sementara itu kita tahu bahwa di Dunia Barat memang sedang banyak usaha mengadakan kritik sosial, khususnya di kalangan para Neo Marxis. Di kalangan Neo Marxis ini antara lain terdapat rasa tidak puas terhadap partai-partai komunis, khususnya Marxisme-Leninisme, yang dianggap mengkhianati ajaran-ajaran Marx. Partai komunis yang dikembangkan Lenin itu merupakan satu "press alienasi" tersendiri. Karena itu banyak kaum Neo Marxis yang terbuka terhadap pikiran-pikiran Mao.

Satu hal yang khusus pada Prof. Wertheim adalah bahwa ia berbicara mengenai Dunia Ketiga. Sedang kebanyakan Neo Marxis berbicara mengenai Dunia Pertama dan Dunia Kedua. Mungkin, sebagaimana Stalin mengekspresikan Marxisme-Leninisme pada pola global, Wertheim ingin pula meluaskan jangkauan Neo Marxisme ke seluruh dunia, khususnya Dunia Ketiga. Tetapi kalau terhadap teori-teori lain yang dikecamnya Wertheim bertanya "Apakah per se mesti demikian?", maka sehubungan dengan teori Wertheim, itupun kita tidak cukup yakin, dan masih dapat bertanya, apakah per se mesti dan hanya demikian satu-satunya jalan?

Khusus mengenai hubungannya tentang Indonesia, kiranya baik dibuat suatu catatan pula. Dengan mengambil banyak contoh tentang masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, Wertheim nampaknya mempunyai perhatian yang khusus mengenai keadaan di sini. Secara implisit tesisnya mengenai "elite en massa" itu terwujud - demikian menurut Wertheim - di Indonesia. Bahwa di Indonesia tidak terjadi perataan, bahkan modernisasi Indonesia ditentukan oleh pola elite yang "hoe" dan "ook" tidak akan membawa kemajuan dan pembangunan.

Secara kebetulan masalah elite, perataan dan bahkan pola Cina, nampaknya merupakan *isyu-isyu* yang beberapa waktu terakhir ini banyak mendapat perhatian. Di dalam hal inilah maka sangat perlu menanggapi tulisan Prof. Wertheim tersebut secara kritis. Lepas dari kebebasan Wertheim untuk berpikir dan berbicara, maka kita tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk menelaah kebenaran dan ketepatan tesis itu. Bagaimanapun Prof. Wertheim bukanlah satu-satunya otoritas ilmiah, sebab justru di dalam kalangan pemikiran tinggi, penerimaan semacam ini tidak dapat dibenarkan. Secara singkat mungkin perlu dianjurkan kepada Prof. Wertheim untuk melihat adanya langkah-langkah perataan ini di Indonesia. Tentu dengan satu prasyarat: tidak boleh ada satu disposisi a priori.

Suatu nilai positif dari tulisan Wertheim adalah mengingatkan agar para pemimpin di Indonesia ini bertekad lebih mantap untuk menjadi "enlightened elites", khususnya berkenaan dengan masalah perataan kesejahteraan. Namun pada hemat kami tulisan tersebut lebih membawa banyak implikasi negatif. Bukan dari corak analisa ilmiahnya, melainkan terutama dari disposisi a priori yang ada di dalam dirinya. Kritik sosial akan selalu bermanfaat. Tetapi ia ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua hal: validitas analisa dan disposisi a priori subyektif. Di dalam kasus Prof. Wertheim ini disposisi a priori negatif (jelas dari sikap-sikapnya terhadap situasi di Indonesia) sementara validitas analisisnya juga nampak kurang mantap. Tetapi memang ke luar dari keyakinan yang doktriner.